

PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MASYARAKAT BUGIS

Arhanuddin Salim

Institut Agama Islam Negeri, Sulawesi Utara
arhanuddinsalim@gmail.com

Yunus Salik

Universitas Pamulang Tangerang Selatan, Banten
Nurhang542@gmail.com

Ismail Suardi Wekke

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Sorong
ismail@stain-sorong.ac.id

Abstract

This study aims to portray the character education contained in the Bugis community that many people do not know about it. For the Bugis community, local knowledge is not just a mere habit, but customs is a prerequisite for human life. Then there is the phrase saying if tampered domestic customs of the wine stops dripping, fish disappeared too, and the rice was not going to be 'so Boogies retaining local knowledge as a foundation/ backrest one is the first, *Siri* (shame) means: Shyness (self-esteem), used to defend the honor of the people who want to trample on his self-esteem. The shame is closely connected with: (a) honor (honor), (2) self-esteem (high respect), (3) the dignity of (value), (4) dignity (dignity) as a human being. While the second, *sipakatau*, *sipakainge* and *sipakalebbe* (3S) have an impact on the realization of the conception of basic values, namely the formation of values such as: (1) the value of the determination, the motivation and outlook on life; (2) the value of courage, emotional temperament a value in maintaining self-esteem, (3) the value of solidarity, which is the value of mutual cooperation, (4) the value of courtesy language, proficiency in accordance

Bugis ethnic culture (socio-psycholinguistic repertoire). Intangible: (1) Mali'u sipakainge " if wrong, to remind each other, (2) sipakatau or sipakalebbe "mutual respect or mutual glorify", (3) sibaliperri' 'mutual aid', (4) sisaro mase 'mutual love, (5) Tudang Sipulung 'sit together' culture-conference failed. Therefore local knowledge is very important and is expected to be the glue for the creation of harmony.

Keywords: *Konsep Sirri, 3S, Masyarakat Bugis*

A. Pendahuluan

Setiap suku bangsa berusaha memberikan pembelajaran kepada generasinya yang bertujuan untuk melestarikan budaya mereka, dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Untuk dapat mempertahankan masyarakat sebagai kesatuan fungsional, harus selalu diadakan training bagi para anggota baru untuk dapat menempati posisi-posisi khusus dalam masyarakat. Para anggota masyarakat harus dibagi-bagi dalam berbagai kategori, dan setiap kategori harus dididik untuk melakukan berbagai macam hal. Masyarakat juga harus mengembangkan pola-pola tingkah-laku yang harus dilakukan individu dalam menghadapi situasi tertentu. Dengan adanya pola-pola semacam ini, maka muncul garis pegangan untuk memberikan training bagi individu. Dalam *cultural continuum* ada perwujudan baru yang ditambahkan, dan ada perwujudan lainnya yang dilepaskan.¹

Proses pembelajaran dalam bidang kebudayaan dikenal ada tiga istilah: *discovery*, *invention*, dan *diffusion*. *Discovery* adalah setiap penambahan pengetahuan, *invention* adalah sebuah penggunaan baru daripada pengetahuan, *diffusion* adalah

¹R. Linton, *The Study of Man (Antropologi Suatu Penyelidikan Manusia)*. Diterjemahkan oleh Firmansyah.Jemmars, Bandung, 1984), h. 5

transfer unsur-unsur kebudayaan dari suatu asyarakat ke masyarakat lainnya.²

Suku bangsa Bugis adalah satu etnik di Indonesia yang termasuk ke dalam rumpun keluarga besar Austronesia yang mendiami bagian selatan pulau Sulawesi. Saat ini, populasi mereka lebih dari tiga juta orang.³ Sebagian lainnya telah bermigrasi⁴ keluar dari wilayah leluhurnya itu.

Situasi sosial seperti ini menunjukkan begitu luasnya pengaruh dan ruang geografis perantau Bugis ingga saat ini. Bahkan, Pelras menggambarkan bahwa dari ujung timur hingga ujung barat Nusantara dapat dijumpai orang Bugis yang sibuk dengan aktivitas pelayaran, perdagangan, pertanian, pembukaan lahan perkebunan di hutan, atau pekerjaan apa saja yang mereka anggap sesuai dengan kondisi ruang dan waktu.⁵ Walaupun mereka terus menyesuaikan diri dengan keadaan sekitarnya, orang Bugis tetap mampu mempertahankan identitas “kebugisan” mereka. Situasi seperti itu dapat kita jumpai juga misalnya masyarakat Bugis adalah satu dari kelompok masyarakat pendatang. Perantauan orang Bugis pada umumnya bersifat spontan dan sukarela.⁶

²Amiruddin, dkk, *Kalosara di Kalangan Masyarakat Tolaki di Sulawesi Tenggara*, *MUDRA Jurnal Seni Budaya*, h. 209 -219.

³Ahmad Amber dan Komin: *Studi Perubahan Ekonomi di Papua*, (Yogyakarta: Bigraf Publishing, Yayasan Adhikarya IKAPI, dan Ford Foundation, 2005), h.286

⁴Lebih jauh Peterson (1972:) menulis, “... dalam pengertian umum, migrasi biasanya didefinisikan sebagai orang-orang yang berpindah secara relatif tetap dan perpindahan mereka melampaui jarak yang cukup jauh”. Di kalangan masyarakat Bugis ada juga yang meyakini bahwa migrasi memiliki pengertian yang sama dengan “merantau”. Malahan, mereka menyatakan bahwa seseorang dapat disebut sebagai perantau apabila telah menyeberangi lautan.

⁵Christian Pelras, *Manusia Bugis*, (Jakarta: Nalar kerjasama Forum Jakarta-Paris, EFEO, 2006), h. 5.

⁶Ross Garnaut dan Chris Manning, *Perubahan Sosial-Ekonomi di Irian Jaya*, (Jakarta: Gramedia, 1979).

Bagi orang Bugis, adat tidak sekedar berarti kebiasaan. Dalam pemahaman Matthes, beliau memahami adat dalam tradisi Bugis sebagai gewonten 'kebiasaan'. Sementara Lontara memberikan penjelasan bahwa adat merupakan syarat bagi kehidupan manusia. Dalam ungkapan: *iyya nanigesara' ada' 'biyasana buttayya tammattikkamo balloka, tanaikatongangamo jukuka, anyalatongi aseya* 'jika dirusak adat kebiasaan negeri maka tuak berhenti menitik, ikan menghilang pula, dan padi pun tidak akan menjadi'.⁷

Adeq, saraq, sompeq merupakan bagian dari kelangsungan kehidupan orang Bugis. Hal ini dipandang oleh Berger sebagai tradisi yang diterima suatu masyarakat merupakan memori kolektif. Ini merupakan hasil dari potensi yang ada dalam setiap individu untuk mengaktualisasikan makna bermasyarakat. Bagian-bagian kecilnya termasuk dalam simbol-simbol yang menyertai sebuah peristiwa. Jika kemudian makna kolektif yang ada dihayati secara kelompok, maka dapat saja berfungsi untuk menjaga keutuhan tradisi yang berlangsung turun-temurun.⁸

Untuk lebih jelasnya, wujud kebudayaan orang Bugis dapat dilihat dalam pangngaderreng⁹ yang terdiri dari empat

⁷B. F. Matthes, "Over de Ada's of Gewoonten der Makassaren en Boegineezen" (Newyork: Doubleday Company Inc. 1969), h. 2.

⁸Peter L. Berger, *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion*, (Newyork: Doubleday Company Inc. 1969), h. 36.

⁹*Pangngaderreng* sebagai suatu sistem terdiri atas lima unsur pokok yaitu: 1. *Ade'*, yaitu tata tertib yang bersifat normatif yang memberikan pedoman kepada sikap hidup dalam menghadapi, menanggapi dan menciptakan hidup kebudayaan, baik ideologi, mental maupun fisik. 2. *Bicara*, yaitu aturan yang menyangkut peradilan yang menentukan segala sesuatu hal dengan adil dan benar. 3. *Rapang*, yaitu aturan yang menempatkan kejadian dan ikhwal masa lalu (pengalaman sejarah) sebagai teladan atau kejadian yang patut diperhatikan demi keperluan masa kini. 4. *Wari'*, yaitu aturan ketatalaksanaan yang mengatur segala sesuatu yang berkenaan dengan kewajaran di dalam hubungan kekerabatan atau silsilah. 5. *Sara'*, yaitu aturan atau syariat yang terdapat dalam hukum Islam.

unsur (*ade', bicara, rapang dan wari'*) kemudian ditambahkan dengan unsur sara setelah Islam diterima sebagai agama resmi dan umum dalam masyarakat Bugis. Nilai keagamaan (Islam) merupakan nilai tertinggi yang amat dihormati oleh segenap masyarakat Bugis. Kepemilikan terhadap agama Islam melahirkan sebuah istilah "Bukan Bugis kalau tidak beragama Islam."¹⁰

Dalam masyarakat Bugis, salah satu nilai tradisi yang masih tetap menjadi pegangan sampai sekarang yang mencerminkan identitas serta watak orang Bugis, yaitu *siri*. *Siri* berarti: Rasa Malu (harga diri), dipergunakan untuk membela kehormatan terhadap orang-orang yang mau menginjak-injak harga dirinya.¹¹ Menguraikan bahwa *siri* bukan sirik, mempercayai benda dan makhluk sebagai Tuhan, melainkan rasa malu yang erat hubungannya dengan: (1) kehormatan (*honour*), (2) harga diri (*high respect*), (3) harkat (*value*), (4) martabat (*dignity*) sebagai seorang manusia.¹²

Budaya *siri, sipakatau, sipakainge*, dan *sipakalebbi* merupakan budaya suku Bugis yang memiliki pengaruh positif

¹⁰Mattulada, "Islam di Sulawesi Selatan" dalam *Agama dan Perubahan Sosialed*. Taufik Abdullah (Jakarta: Rajawali, 1983), h. 235, Lihat Christian Pelras, "Budaya Bugis: Sebuah Tradisi Modernitas" dalam *Tapak-tapak Waktu Kebudayaan, Sejarah, dan Kebudayaan Sosial di Sulawesi Selatan*, peny. Kathryn Robinson dan Mukhlis Paeni (Makassar: ININNAWA, 2005,) h.16, Lihat Patmawati, "Bugis Kalimantan Barat Abad XX-XXI, Disertasi (Makassar: UIN Makassar, 2014), h. 204, Lihat Fitri Kusumayanti, "Penggunaan Bahasa Ugi Sebagai Media Komunikasi dalam Interaksi Sosial pada Kelompok Etnis Bugis di Desa Punggur Kecil Sungai Kakap Kabupaten Pontianak", Tesis (Pontianak: Universitas Tanjungpura Pontianak, 2007), h. 85. Lihat Patmawati, Peranan Nilai Filosofi Bugis Terhadap Proses Pengislaman Kerajaan Bugis Makassar di Sulawesi Selatan, *Jurnal Khatulistiwa – Journal of Islamic Studies, Volume 6 Nomor 2 September 2016*, h. 184.

¹¹Israpil, Silariang Dalam Perspektif Budaya Siri' Pada Suku Makassar, *Jurnal Pusaka, Januari-Juni 2015*, h. 53.

¹²Muhammad Zid dan Sofjan Sjaf, Sejarah Perkembangan Desa Bugis-Makassar Sulawesi Selatan, *Jurnal Sejarah Lontara, Vol. 6 No. 2 Juli - Desember 2009*, h. 42.

terhadap pembentukan kepribadian setiap individu. *Sipakatau* berarti saling memanusaiakan, *sipakainge* berarti saling mengingatkan agar setiap individu terhindar dari perbuatan menyimpang, dan *sipakalebbe* berarti saling menghargai serta saling memuji satu sama lain.¹³ Apabila 4 budaya tersebut ditanamkan dalam diri setiap individu/pemimpin yang berada dalam suatu pemerintahan, terutama dalam diri seorang pemerintah, maka sistem pengendalian internal pemerintahan akan lebih efektif. Implementasi budaya lokal dapat menjadi salah satu acuan dalam merekonstruksi model pengendalian internal yang diterapkan selama ini.

Seseorang yang meniru perbuatan orang shalih akan digolongkan sebagai orang shalih pula. Begitupun sebaliknya, seseorang yang meniru perbuatan orang fasiq akan digolongkan sebagai orang fasiq pula.¹⁴ Budaya ini cenderung melarang seseorang untuk melakukan suatu perbuatan tertentu. Pelanggaran atas larangan tersebut mengakibatkan adanya konsekuensi yang berat bagi pelanggar. Implementasi budaya *siri* dalam diri setiap pengelola pemerintahan maupun masyarakat dapat membantu meningkatkan kepatuhan pegawai terhadap regulasi pemerintahan sehingga efektivitas sistem pengendalian internal pemerintahan dapat tercapai.¹⁵ Meski sebagian besar masyarakat modern menganggap implementasi budaya tersebut merupakan suatu hal yang ketinggalan zaman, namun bagi masyarakat yang masih melestarikan budaya tersebut menganggapnya sebagai salah satu aturan yang paling efektif dalam mencegah seseorang untuk berbuat penyimpangan.

Akumulasi nilai-nilai luhur tersebut melambangkan dan dapat memperkuat jati diri bangsa Indonesia, sebagai

¹³Shaifuddin Kadir, *Spirit Of Wajo* (Makassar: Yayasan Penamas, 2000), h. 67.

¹⁴Christian Peltras, *Manusia Bugis*, (Jakarta: Nalar, 2006), h. 67.

¹⁵M. L. Marzuki, *SIRI' Bagian Kesadaran Hukum Rakyat Bugis-Makassar* (Sebuah Telaah Filsafat Hukum) (Makassar: Hasanuddin University Press, 1995), h.17.

negara multibahasa, dan memiliki masyarakat yang sopan serta berperadaban tinggi. Namun, di era keterbukaan dan reformasi ini, karakter berbahasa masyarakat Indonesia cenderung menurun. Wujud strategi karakter berbahasa yang direpresentasikan oleh masyarakat Bugis dalam berinteraksi komunikasi berdasarkan konteks dan situasi, implikasi dan realisasi prinsip nilai *siri'* dan nilai makna budaya *sipatangngari* 'urung-rembuk', sipakaraja 'saling menghargai', *sipakatau* 'saling memuliakan' (selanjutnya disingkat 3S) pada perilaku karakter berbahasa dalam budaya masyarakat Bugis.

B. Pembahasan

1. Pengertian Karakter

Menurut bahasa (etimologis) istilah karakter berasal dari bahasa latin *kharakter*, *kharassein*, dalam bahasa Yunani *charrassein*, yang berarti membuat tajam dan membuat dalam. Dalam bahasa Inggris *charraceter* dan dalam bahasa Indonesia lazim digunakan dengan istilah karakter.¹⁶ Sementara itu, kamus bahasa Indonesia tidak memuat kata karakter, yang ada adalah kata "watak" dalam arti sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah lakunya atau tabiat seseorang. Kata "karakter" tercantum dalam kamus bahasa Indonesia kontemporer yang diartikan sebagai watak, sifat dan tabiat.¹⁷ Perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, watak. Maka istilah berkarakter artinya memilih karakter, memiliki kepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan watak. Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal terbaik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sesama manusia, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia Internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi pengetahuan dirinya dan disertai

¹⁶Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Cet II; Bandung: Alfabeta, 2012), h. 1-2.

¹⁷Gede Raka dan Yoyo Mulyana, dkk, *Pendidikan karakter di Sekolah*, (Jakarta: Gramedia, 2011), h. 36.

dengan kesadaran, emosi dan motivasinya. Sedangkan Imam Ghozali dalam buku Heri Gunawan menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan *akhlak*, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang lebih menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.¹⁸

Berdasarkan hal diatas, maka penulis menyimpulkan bahwa karakter adalah perilaku manusia yang berhubungan dengan Allah swt, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan yang berdasarkan norma-norma agama, tata krama, budaya dan adat istiadat. Orang yang perilakunya sesuai dengan norma-norma disebut berkarakter mulia.

Dilihat dari segi kedudukannya, peserta didik adalah makhluk yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan menurut fitrahnya masing-masing. Membimbing dan pengarahan yang konsisten menuju kearah titik optimal kemampuan fitrahnya. Sebagai manusia, peserta didik memiliki karakteristik. Menurut Sutari Iman Barnadib, Suwarno, dan Siti Mechaty, peserta didik memiliki karakteristik tertentu, yaitu:

- a. Belum memiliki pribadi dewasa susila sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik (guru).
- b. Masih menyempurnakan aspek tertentu dari kedewasaannya, sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik.
- c. Memiliki sifat-sifat dasar manusia yang sedang berkembang secara terpadu, yaitu kebutuhan biologis, rohani, social, intelegensi, emosi, kemampuan berbicara, anggota tubuh untuk bekerja (kaki, tangan, jari), latar belakang sosial, latar belakang biologis

¹⁸Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter dan Konsep Implementasi*, (Cet II; Bandung: Alfabeta, 2012), h. 1-2.

(warna kulit, bentuk tubuh dan lainnya), serta perbedaan individual.¹⁹

Ada 18 karakter yang hangat dibahas yaitu: (1) religius (patuh terhadap ajaran agama), (2) jujur (dapat dipercaya), (3) toleransi (menghargai perbedaan agama), (4) disiplin (patuh terhadap aturan), (5) kerja keras (menyelesaikan tugas), (6) Kreatif (menghasilkan cara baru), (7) Mandiri (tidak bergantung pada orang lain), (8) demokratis (menselaraskan hak dan kewajiban), (9) rasa ingin tahu (bertindak yang lebih mendalam), (10) semangat kebangsaan (berpikir positif), (11) cinta tanah air (peduli), (12) menghargai prestasi (berguna bagi masyarakat), (13) bersahabat/komunikatif (mudah bergaul), (14) cintai damai (orang lain senang sama mereka), (15) gemar membaca (membiasakan baca buku), (16) peduli lingkungan (menjaga kebersihan), (17) peduli sosial (selalu ingin memberi), (18) tanggung jawab (melaksanakan kewajibannya).²⁰ Oleh karena itu yang sangat penting adalah proses implementasi pendidikan karakter di lingkungan sekolah, berbicara tentang proses implementasi pendidikan karakter pada umumnya menekankan pada keteladanan, penciptaan lingkungan dan pembiasaan melalui berbagai tugas keilmuan dan kegiatan kondusif.²¹ Dengan demikian, apa yang dilihat, didengar, dirasakan dan dikerjakan oleh remaja dapat membentuk karakter mereka.

2. Pendidikan Karakter Ala Bugis

Karakter merupakan kontrol diri dan kontrol sosial. Dalam bahasa Bugis disebut pangngaderen atau ampe madereng 'perilaku'. Karakteristik perilaku sopan seseorang ekuivalen dengan ketepatan sosial (*socially correct*), atau

¹⁹Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 144.

²⁰Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif*, (Cet. XIII; Jakarta: Erlangga, 2012), h. 5.

²¹E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 9.

keberterimaan perilaku dalam konteks interaksi sosial.²²Lakoff merumuskan formula karakter berbahasa dengan mendasarkan diri pada pragmatic competence melalui dua unsur, yaitu unsur *be clear* dan *be polite*. Unsur *be clear* dilandasi prinsip kerja sama Grice, yang meliputi: (1) *Maxim quantity*: memberi informasi yang secukupnya sesuai dengan kebutuhan, (2) *Maxim quality*: mengatakan apa yang diyakini benar, (3) *Maxim relevan*: informasi disampaikan relevan, (4) *Maxim manner*: tidak mengandung ketaksamaan informasi. Unsur *be polite* meliputi (1) tidak menekan mitra tutur (*don't be impose*), (2) memberi pilihan (*give option*), (3) menunjukkan keramah-tamahan dan akrab.²³

Leech lebih fokus merumuskan karakter berbahasa ke arah pragmatik. Dia mengusulkan dua sistem pragmatik yaitu retorika teks dan retorika interpersonal. Retorika teks mengacu pada prinsip kejelasan (*clarity principle*), prinsip ekonomi (*economy principle*), dan prinsip ekspresif (*expressivity principle*). Retorika interpersonal mengacu pada hubungan interpersonal antaranggota peserta tutur.

Ada beberapa nilai tradisional atau budaya lokal sebagai penjabaran konsep pendidikan karakter yang bisa menjadi acuan dalam berbagai aspek kehidupan, antara lain :

1. Nilai kemandirian, yaitu bekerja keras baik dalam kehidupan masyarakat maupun dalam kehidupan pembangunan daerah yang diridhai oleh Allah swt. dengan dasar falsafah *Resopa Temmangingngi Namalomo Naletai Pammase Dewata*.
2. Nilai kebersamaan yang bertujuan untuk menjalin kerja sama saling menghargai sesama manusia yang berbasis pada falsafah *Sipakatau Sipakalebbi*.

²²L. Cummings, *Pragmatics: A Multidisciplinary Perspective*, (Edinburgh University Press Ltd, 2005),h.79.

²³R. Lakoff, *What you can do with words: Politeness, Pragmatics and performatives*: in Rogers, P. (ed)*Proceedings of Texas Conferences and Performatives*, Airlinton(VA: Center of Applied of Linguistics,1977), h.105.

3. Nilai keterbukaan atau akuntabilitas yaitu penegakan hukum secara tegas, jujur, adil dan transparan serta bertanggung jawab dalam kehidupan masyarakat dan pemerintah dengan dasar falsafah *Lempu, Getteng, Ada Tongeng, Temmappasilaingeng, Nyameng Kininnawa* .
4. Nilai kesadaran kosmopoligis yang berarti mempersatukan secara integral antara alam, manusia dengan sang Pencipta, saling melindungi, tolong menolong serta bertanggung jawab dalam melestarikan lingkungan alam maupun lingkungan sosial dengan dasar falsafah *Rebba sipatokkong, Malilu ipakainge', Mali Siparappe'* .
5. Nilai kebhinnekaan yang menghargai keragaman latar belakang suku dan budaya masyarakat, sebagai wujud dalam budaya bangsa yang sekaligus dapat dijadikan acuan dalam membangun dan membina rasa kebersamaan dan kesetiakawanan sosial dalam mendukung terciptanya kondisi harmonis dandinamis bagi terselenggaranya pembangunan secara berkesinambungan dengan dasar falsafah *Mallibu Tello, Mallibu Bulu, Mallibu Bare', Nenniya Siri' na Passe*.²⁴

Dalam Lontara' disebutkan " Ada empat tandandanya orang yang baik budi pekertinya: (1) mengeluarkan kata-kata yang benar (tepat); (2) menyusun kata secara teratur dan pantas; (3) menyambut kata dan mengungguli (mengalahkan); (4) menyusun kata, menyelusuri pembicaraan, dan tidak ketinggalan. Agar setiap orang yang ikut dalam diskusi, pembicaraan, hendaknya berusaha menggunakan kata dan istilah yang tepat mengenai sarannya agar dapat meyakinkan orang lain yang mendengarkan kebenarannya." Orang yang memenuhi kriteria semacam ini dalam tradisi

²⁴Ramli, Muhammad. "Sinergitas Kearifan Lokal Masyarakat Bugis dalam Impelementasi Kebijakan Publik di Kabupaten Sidenreng Rappang", *Disertasi*, (Makassar: Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin Makassar, 2008), h. 46-47

Makassar adalah orang yang paham dan menghormati *pangadakkang*. Makin tinggi sopan santunnya, maka makin tinggi wibawa dan penghargaan orang terhadapnya. Oleh karena itu, setiap manusia bugis selalu berusaha memelihara *pangadakkang*, agar seluruh tingkah laku dan ucapannya harus dipandang pantas dan mulia atau anggun. Berikut beberapa aturan sopan santun dalam pergaulan orang Bugis yang dinampakkan dalam gerak sikap dan tutur bahasa mereka.

Dalam kaitan ini, Leech merumuskan maksim yang tertuju pada mitra tutur, yakni maksim kearifan, kedermawanan, penerimaan, kerendahan hati, maksim kemufakatan, dan simpati.

Teori Lakoff dan Leech di atas disempurnakan Brown dan Levinson dengan teori konsep wajah (*face want*). Konsep ini ditekankan pada karakter berbahasa dengan memanfaatkan teori sosial dari Goffman. Inti teori ini menyelamatkan muka (*face threatening act*) mitra tutur, yakni penutur menyeleksi tuturan berdasarkan tiga faktor sosial, yaitu hubungan sosial, kekuatan hubungan simetris, skala penilaian tingkat penekanan, sebagaimana digariskan *face threatening act* (FTA). Berdasarkan faktor sosial tersebut, Brown dan Levinson telah mengategorikan korpus tuturan karakter berbahasa dalam empat strategi, yaitu *strategi bald on record*, strategi karakter positif, strategi karakter negatif, dan strategi karakter *off record*.²⁵

Strategi *bald on record* terjadi ketika penutur mengujarkan sesuatu yang sifatnya langsung, terang-terangan apa adanya diakibatkan oleh suatu situasi, misalnya dalam keadaan darurat. Strategi karakter positif indikasinya yaitu ujaran menghargai positif lawan tutur, yaitu ujaran kesetiakawanan. Strategi karakter negatif yaitu ujaran yang menunjukkan rasa hormat, tidak melakukan penekanan pada mitra tutur. Strategi karakter *off record*, yaitu suatu bentuk

²⁵P. And S. C. Levinson Brown, Politeness: Some Universal in Language Usage, (Cambridge: Cambridge University Press, 1987)

ujaran yang sifatnya menyelamatkan muka mitra tutur, melalui ilokusi yang dinyatakan secara tidak langsung. Dalam budaya etnis Bugis tampaknya fenomena tingkah laku berbahasa. Berkaitan dengan pragmatik, karakter berbahasa masyarakat Bugis ditemukan daya *ilokusi* yang tersebar dalam empat maksim, yakni (1) dalam maksim kebijakan ditemukan daya ilokusi minta bantuan, memohon memberi nasihat, rencana memberi/menjanjikan, mengajak/menawar; (2) dalam maksim kemurahan ditemukan daya *ilokusi*: (a) mengucapkan terima kasih, (b) memuji, (c) menyatakan belasungkawa, (d) menyatakan pendapat, (e) mengeluh, (f) menyarankan, (g) melaporkan; (3) dalam maksim penerimaan ditemukan daya *ilokusi*: meminjamkan, mengundang; (4) dalam maksim kerendahan hati ditemukan daya *ilokusi*: merendahkan diri.

Dalam maksim Grice dengan keempat maksimnya telah menjelaskan bahwa apa yang harus dilakukan peserta tutur agar mereka dapat berbicara secara efisien, rasional, dan dilandasi kerja sama. Artinya, pembicara haruslah berkata jujur, relevan, jelas, dengan memberikan informasi secukupnya. Bila dalam percakapan, penutur atau mitra tutur melanggar prinsip kerja sama dari Grice tidaklah berarti mereka gagal dalam menggunakan bahasa, karena pada dasarnya mereka menyadari penyimpangan itu. Di sinilah peranan makna pragmatik mengatasi masalah yang mungkin timbul bila memberlakukan prinsip kerja sama dari Grice dengan keempat maksimnya. Itulah sebabnya Leech menyatakan bahwa pragmatik sebagai media pemecah masalah dalam interaksi komunikasi.²⁶ Disebutnya sebagai makna interpersonal yakni dapat dihubungkan dengan teori Austin, yang disebutnya sebagai makna ilokusi,²⁷ oleh Searle

²⁶Geoffery NLeech, *Principleof Pragmatic*, (New York.: Longman, 1983), h. 12.

²⁷J. L. Austin, *How to do Things with Words*, (Cambridge, Mass: Harvard University Press, 1962), h. 23.

disebut sebagai makna proposisi atau nilai kalimat,²⁸ oleh Hymes disebutnya sebagai makna di atas kalimat (*suprasentential meaning*),²⁹ dan Grundy menyebutnya sebagai daya ilokusi (*illocutionary power*).³⁰

Wujud karakter berbahasa ditinjau pada strategi peserta tutur menghasilkan tuturan telah ditemukan 26 daya ilokusi yang tersebar dalam empat wujud strategi karakter berbahasa, yaitu: Pertama, wujud strategi karakter *bald on record* ditemukan 3 ilokusi yaitu menyuruh, meminta bantuan, memberi selamat. Kedua, wujud strategi karakter positif ditemukan 2 ilokusi: menyampaikan kesepahaman, mengkreasikan kerja sama. Ketiga, wujud strategi karakter negatif ditemukan 5 ilokusi yaitu: tuturan tidak langsung, tidak melakukan praduga, tidak memaksa melakukan sesuatu, tidak agresif, mengkonfirmasi sesuatu. Keempat, wujud strategi karakter *off record* ditemukan 11 daya *ilokusi* yaitu memberi asosiasi, pernyataan tidak langsung, memberi praanggapan, menyatakan kualitas di bawah, menyatakan kuantitas berlebihan, menyatakan tautologi, menyatakan kontradiksi, menyatakan sesuatu ironi, menyatakan ironi, menyatakan pertanyaan retorika, menyatakan sesuatu tidak jelas, dan menyatakan suatu kalimat tidak lengkap.

Konsep *face want* Brown telah dielaborasi menjadi dua bentuk, yaitu muka negatif want dan muka *positif want*. *Negative face-want* ialah keinginan setiap orang memiliki wilayah, hak perseorangan, hak bebas dari gangguan. *Positive face-want* ialah citra diri atau kepribadian yang konsisten dimiliki oleh masyarakat tutur berinteraksi sosial.³¹ Dalam budaya etnis

²⁸J. Searle, *Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1969), h. 45.

²⁹D. H. Hymes, *Foundation in Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*, (Philadelphia: University of Pennsylvania Press, 1974), h. 56.

³⁰P. Doing Grundy, *Pragmatics: Second Edition*, (London: Oxford University Press, 2000), h. 88.

³¹Brown, G. dan Yule, *Discourse Analysis*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1983), h.13.

Bugis dikenal dengan nilai siri', yaitu nilai temperamen yang sifatnya sakral dan dapat dianggap bernilai makna relegius.³² Dalam hal ini termasuk keinginan agar citra diri dapat diakui dan dihargai.³³

3. Realisasi Pendidikan Karakter Ala Bugis

a) Siri' (Malu)

Realisasi dan implikasi makna budaya siri' Abu Hamid dalam menyikapi salah satu kearifan lokal orang Bugis, yakni siri' (siri), mengatakan bahwa penting untuk melakukan reinterpretasi terhadap makna siri'i. Reinterpretasi makna siri' untuk revitalisasi adalah berguna bagi pengembangan peradaban dalam pergaulan global, oleh karena berfungsi pendorong motivator, sosial kontrol, rasa tanggung jawab dan dinamisator sosial. Kalau *siri'i* merupakan taruhan harga diri, maka harga diri tersebut harus diangkat melalui kerja keras, berprestasi, berjiwa pelopor dan senantiasa berorientasi keberhasilan. Harga diri terangkat atas dukungan rasa *Pesse* (Bugis) atau *Pacce* (Makassar), yaitu solidaritas terhadap orang lain sebagai partisipasi sosial, oleh karena penilaian harga diri itu datang dari lingkungan sosial. *Pesse* adalah iba hati melihat sesama yang mengalami penderitaan atau tekanan batin atas perbuatan orang lain dan sejenisnya. *Siri'* dan *Pacce* adalah dua sikap moral yang menjaga stabilitas dan berdimensi harmonisasi, agar tatanan sosial atau Pangadereng (adat inti adat) berjalan secara dinamis.³⁴

³² Mahmud Tang, *Nilai-nilai Budaya di Dalam Sastra Daerah yang Mendasari Sekuritas Sosial Tradisional Etnis Bugis*. Dalam Jurnal Pusat Bahasa Depdiknas Sulawesi Selatan: Kongres Internasional Bahasa-bahasa Daerah Sulawesi Selatan. di Makassar, 21-25 Juli 2007.

³³G. Eelen, *A Critique of Politeness Theories*, (Manchester: St. Jerome, 2001), h. 67.

³⁴ M. Nuh Nuhrison, *Menelusuri Kearifan Lokal di Bumi Nusantara Catatan Perjalanan dan Hasil Dialog Antar Pemuka Agama Pusat dan Daerah* (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama, 2005), h. 298

Dalam hubungan dengan fenomena sosial, verbalisasi *Siri*" berupa ungkapan tema-tema budaya, seperti *mate siri* ", *Tabbe siri*", *siri Ria* dengan ungkapan lainnya, adalah sikap pribadi dan sosial yang mengandung resiko bilamana terlantar.³⁵ Oleh karena itu, tutur kata yang sopan, gaya perilaku menurut posisi tanpa arogan, saling *Sipakatau* (menghormati sesama manusia), merupakan bagian dari pembentukan stabilitas. Dalam kata lain, bahwa konsep *Siri* dalam kebudayaan, adalah merupakan eksistensi manusia di atas segala-galanya (*sipakatau*) saling mengingatkan, dan konsep *Solat* dalam budaya Toraja yang memuat nilai-nilai yang mendorong kerukunan umat beragama.

b) Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge (3S)

Sedangkan makna budaya 3S ini berdampak pada terwujudnya konsepsi nilai dasar, yakni terbentuknya nilai-nilai seperti: (1) nilai tekad, yaitu motivasi dan pandangan hidup; (2) nilai keberanian, yaitu nilai temperamen emosional dalam mempertahankan harga diri, (3) nilai solidaritas, yaitu nilai gotong royong, (4) nilai kesopanan berbahasa, kemampuan berbahasa sesuai budaya etnis Bugis (*socio-psycholinguistic repertoire*).

Implikasi prinsip-prinsip di atas dapat berwujud: (1) *Mali'u sipakainge'* 'apabila keliru, saling mengingatkan, (2) *sipakatau atau sipakalebbi'* 'saling menghormati, atau saling memuliakan', (3) *sibaliperrri'* 'saling membantu', (4) *sisaro mase* 'saling mengasihi, (5) *tudang sipulung* 'duduk sama-sama' budaya urung-rembuk.³⁶

³⁵Abu Hamid, dkk., *Siri & Pesse'- Harga Diri Manusia Bugis, Makassar, Mandar, Toraja* (Cet. II; Makassar: Pustaka Refleksi, 2005), h. xiii. Lihat pula, A. Rahman Rahim, *Nilai-nilai Utama Kebudayaan Bugis* (Cet. III; Ujung Pandang: Hasanuddin Press, 1992), h. 168.

³⁶M. Darwis, *Hubungan antara pemertahanan Bahasa dengan Pemertahanan Budaya*. Dalam junal Pusat Bahasa Depdiknas Sulawesi Selatan: Kongres Internasional Bahasa-bahasa Daerah Sulawesi Selatan di Makassar, 21-25 Juli 2007.

R.A. Kern, I La Galigo – Cerita Bugis Kuno menjelaskan tentang sejarah Sawerigading dan konsep seorang manurung (*mnuru*). Manurung adalah seorang yang turun ke bumi dalam suatu kurun waktu, yang besambung langsung dengan masa kita sekarang. Setelah ia membangun suatu dinasti, ia pun lenyap pula secara diam-diam. Setiap keluarga raja atau sama saja setiap carik tanah, karena sejarah raja adalah sejarah negerinya, memiliki kroniknya sendiri. Pusaka Bugis kaya dengan kronik ini.³⁷

Penjelasan di atas memberi gambaran dan pemahaman bahwa kearifan lokal sebenarnya bertujuan untuk menuntun manusia agar mampu membangun tatanan kehidupanyang memposisikan manusia sebagai makhluk yang mulia yakni *Sipakatau*. Demikian juga istilah *Sipakalebbi* artinya saling memuliakan. Semua manusia merasa senangapabila dihormati dan dimuliakan oleh sesamanya, bahkan semua ajaran agama mengajarkan agar supaya saling menghormati dan saling memuliakan diantara sesama manusia antara satu dengan yang lainnya. Agenda penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara adalah menjaga kerukunan hidup beragama serta persatuan dan kesatuan dalam membangun kesejahteraan hidup berama. Demikian juga mengenai kearifan lokal dikatakan ada sifat kemandirian, yakni harus bekerja keras dalam kehidupan bermasyarakat. Ada sifat *Sipakatau*, *Sipakalebbi*, nilai kebersamaan yang bertujuan untuk menjalin kerja sama saling menghargai sesama manusia.

Konsep *Sipakatau* mengandung berbagai dimensi dalam kehidupan masyarakat, terutama berhubungan dengan interaksi dan pergaulan sosial. Maka reflektifnya, adalah saling menghormati, saling menyayangi dan saling memuliakan. Namun, lebih jauh tampak dalam sopan santun dan tatakrma, terpancar pada tutur kata dan gaya bicara, terbukti pada satunya kata dan perbuatan. Siapa yang tau menghormat,

³⁷R.A. Kern, *I La Galigo-Cerita Bugis Kuno*, (Cet. II; Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1993), h. 3.

dialah orang yang terhormat dan siapa yang pintar memuliakan orang, dialah orang mulia. Orang Bugis mencandra manusia ke dalam enam golongan, yaitu: (1) *Tau-tau* (orang-orang); (2) *Watangkale* (jasmani badan); (3) *Rupa tau* (manusia); (4) *Tau Tongeng* (insan); (5) *Tau Tongeng-Tongeng* (Insan sempurna); dan (6) *Tau Bettu* (Insan paripurna).

Kearifan lokal adalah dasar untuk pengambilan kebijakan pada level lokal di bidang kesehatan, pertanian, pendidikan, pengelolaan sumber daya alam dan kegiatan masyarakat pedesaan. Dalam kearifan lokal, terkandung pula kearifan budaya lokal. Kearifan budaya lokal sendiri adalah pengetahuan lokal yang sudah sedemikian menyatu dengan sistem kepercayaan, norma, dan budaya serta diekspresikan dalam tradisi dan mitos yang dianut dalam jangka waktu yang lama.

Tata cara menyampaikan pendapat dengan sopan dan beradab di atas, hanyalah sebuah contoh dari sekian banyak khazanah budaya nusantara yang telah lama ditinggalkan oleh masyarakat Indonesia. Kini kebijakan-kebijakan lama bersifat lokal tersebut sudah digantikan oleh model-model baru yang dipaksakan dibentuk oleh rezim yang memerintah dan arus globalisasi informasi.

Materi yang terkandung dalam kearifan lokal, sebagaimana tertuang dalam rapang, merupakan akumulasi nilai sepanjang sejarah orang Sulawesi Selatan, sehingga tidak relevan lagi untuk mengurai apakah itu berasal dari khazanah budaya sebelum agama besar masuk atau bagian dari ajaran agama, khususnya Islam. Selain karena tidak mudah menelusuri kembali relung sejarah yang demikian panjang, juga karena nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan itu merupakan nilai-nilai universal bagi manusia beradab. Membangun kerukunan hidup umat beragama adalah suatu kemestian yang tidak dapat ditawar-tawar. Hal ini disebabkan oleh ajaran agama sendiri tidak mengajarkan penganutnya untuk memusuhi agama yang lain sungguhpun tidak mensepakati ajaran agama yang lain itu. Menuju kepada

kebenaran adalah ciri dari masing-masing agama. Sepanjang itu terbentuk pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama setiap orang tidak sewajarnya berfikir untuk memutlakkan pendapat. Sepantasnya masing-masing penganut agama rela hidup berdampingan dan bekerja sama untuk membangun masyarakat. Oleh karena program membangun masyarakat ini adalah kepentingan bersama, maka bentuk-bentuk kerja sama itu hendaknya dimulai dari hal-hal yang konkret yang dapat dirasakan oleh semua orang tanpa memandang latar belakang agama dan budayanya.

C. Kesimpulan

Orang Bugis sejak dahulu memiliki beberapa konsep kearifan lokal dengan sebutan *Sipakatau*, artinya; saling memaanusiakan, *Sipakalebbi*, artinya; saling menghormati, dan *Sipakainge'*, artinya; saling mengingatkan dan *Siri'*. *Sipakatau*, dalam pergaulan sosial, berarti menempatkan hak asasi manusia sesuai dengan eksistensinya. Keseimbangan antara hak dan kewajiban pada semua posisi dan pranan-pranan pada pranata sosial atau unit-unit kerja, merupakan tuntutan sipakatau. Budaya *Sipakatau* sudah dikenal di Sulawesi Selatan sebagai suatu system budaya yang menampakkan kehalusan budi dan ketinggian peradaban, sesuai dengan tingkat perkembangan sampai sekarang ini. Konsep *Sipakatau*, dipahami oleh anggota masyarakat dalam praktek kehidupan sehari-hari, adalah keseimbangan antara hak dan kewajiban pada semua jenjang posisi-posisi sosial. Ketimpangan antara hak dari pada kewajiban, dirasakan sebagai suatu ketidakadilan. Jadi *Sipakatau* bersifat universal, sama halnya hak asasi manusia itu sendiri. Debat panjang dalam sejarah peradaban, mulai dari teori hukum alam, teori positivistis, relativitas budaya sampai pada pemikiran ideologis, meneguhkan kepercayaan kita gagasan tentang hak asasi manusia atau *Sipakatau*, mutlak harus ditegakkan sebagai makhluk termulia dari semua makhluk yang ada di bumi. Arti penting dari *Sipakatau*, adalah dari eksistensi sebagai manusia, sama halnya

dengan hak asasinya. *Siri'* adalah taruhan harga diri masyarakat Bugis. Kalau seseorang Bugis misalnya, pergi merantau di negeri orang, mereka harus kerja keras mencari pekerjaan, karena mereka malu kalau tidak mempunyai pekerjaan tetap atau tidak mempunyai penghasilan, apatah lagi kalau kembali ke kampung halaman, lantas tidak membawa apa-apa untuk keluarga dan anak-anaknya.

Daftar Pustaka

- A. Rahman Rahim, *Nilai-nilai Utama Kebudayaan Bugis*, Cet. III; Ujung Pandang: Hasanuddin Press, 1992.
- Abu Hamid, dkk., *Siri & Pesse'- Harga Diri Manusia Bugis, Makassar, Mandar, Toraja*, Cet. II; Makassar: Pustaka Refleksi, 2005
- Ahmad Amber dan Komin: *Studi Perubahan Ekonomi di Papu*, Yogyakarta: Bigraf Publishing, Yayasan Adhikarya IKAPI, dan Ford Foundation, 2005
- Amiruddin, dkk., *Kalosara di Kalangan Masyarakat Tolaki di Sulawesi Tenggara*, *MUDRA Jurnal Seni Budaya*.
- Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991
- B. F. Matthes, "*Over de Ada's of Gewoonten der Makassaren en Boegineezen*", Newyork: Doubleday Company Inc. 1969.
- Brown, G. dan Yule, *Discourse Analysis*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1983
- Christian Pelras, "*Budaya Bugis: Sebuah Tradisi Modernitas dalam Tapak-tapak Waktu Kebudayaan, Sejarah, dan Kebudayaan Sosial di Sulawesi Selatan*", peny. Kathryn Robinson dan Mukhlis Paeni, Makassar: ININNAWA, 2005
- Christian Peltras, *Manusia Bugis*, Jakarta: Nalar, 2006
- Christian Pelras, *Manusia Bugis*, Jakarta: Nalar kerjasama Forum Jakarta-Paris, EFEO, 2006.

- D. H. Hymes, *Foundation in Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*, Philadelphia: University of Pennsylvania Press, 1974.
- E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Fitri Kusumayanti, "*Penggunaan Bahasa Ugi Sebagai Media Komunikasi dalam Interaksi Sosial pada Kelompok Etnis Bugis di Desa Punggur Kecil Sungai Kakap Kabupaten Pontianak*", Tesis Pontianak: Universitas Tanjungpura Pontianak, 2007
- ¹G. Eelen, *A Critique of Politeness Theories*, Menchester: St.Jerome, 2001.
- Gede Raka dan Yoyo Mulyana, dkk, *Pendidikan karakter di Sekolah*, Jakarta: Gramedia, 2011.
- Geoffery NLeech, *Principle of Pragmatic*, New York.: Longman, 1983.
- Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter dan Konsep Implementasi*, Cet II; Bandung: Alfabeta, 2012
- Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Cet II; Bandung: Alfabeta, 2012
- Israpil, Silariang Dalam Perspektif Budaya Siri' Pada Suku Makassar, *Jurnal Pusaka*, Januari-Juni 2015
- J. L. Austin, *How to do Things with Words*, Cambridge, Mass: Harvard University Press, 1962.
- J.Searle, *Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language*, Cambridge: Cambridge University Press, 1969.
- L. Cummings, *Pragmatics: A Multidisciplinary Perspective*, Edinburgh University Press Ltd, 2005.
- M. Darwis, *Hubungan antara pemertahanan Bahasa dengan Pemertahanan Budaya*. Dalam junal Pusat Bahasa Depdiknas Sulawesi Selatan: Kongres Internasional Bahasa-bahasa Daerah Sulawesi Selatan di Makassar, 21-25 Juli 2007.
- M. L.Marzuki, *SIRI' Bagian Kesadaran Hukum Rakyat Bugis-Makassar* (Sebuah Telaah Filsafat Hukum), Makassar: Hasanuddin University Press, 1995.

- M. Nuh Nuhrison, *Menelusuri Kearifan Lokal di Bumi Nusantara Catatan Perjalanan dan Hasil Dialog Antar Pemuka Agama Pusat dan Daerah* Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama, 2005
- Mattulada, *"Islam di Sulawesi Selatan" dalam Agama dan Perubahan Sosialed.* Taufik Abdullah, Jakarta: Rajawali, 1983
- Muhammad Zid dan Sofjan Sjaf, Sejarah Perkembangan Desa Bugis-Makassar Sulawesi Selatan, *Jurnal Sejarah Lontara, Vol. 6 No. 2 Juli - Desember 2009.*
- P. And S. C. Levinson Brown, Politeness: Some Universal in Language Usage, Cambridge: Cambridge University Press, 1987
- P. Doing Grundy, *Pragmatics: Second Edition*, (London: Oxford University Press, 2000
- Patmawati, "Bugis Kalimantan Barat Abad XX-XXI, Disertasi Makassar: UIN Makassar, 2014
- Patmawati, Peranan Nilai Filosofi Bugis Terhadap Proses Pengislaman Kerajaan Bugis Makassar di Sulawesi Selatan, *Jurnal Khatulistiwa – Journal of Islamic Studies, Volume 6 Nomor 2 September 2016*, h. 184.
- Peter L. Berger, *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion*, Newyork: Doubleday Company Inc. 1969.
- R. Linton, *The Study of Man (Antropologi Suatu Penyelidikan Manusia)*. Diterjemahkan oleh Firmansyah.Jemmars, Bandung, 1984
- R.A. Kern, *I La Galigo-Cerita Bugis Kuno*, Cet. II; Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1993
- Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif*, Cet. XIII; Jakarta: Erlangga, 2012
- Ross Garnaut dan Chris Manning, *Perubahan Sosial-Ekonomi di Irian Jaya*, Jakarta: Gramedia, 1979
- Shaifuddin Kadir, *Spirit Of Wajo*, Makassar: Yayasan Penamas, 2000.